

## Pewarisan Nilai Falsafah Budaya Lokal Gusjigang sebagai Modal Sosial di Pondok Pesantren Entrepreneur Al Mawaddah Kudus

Maharromiyati<sup>1</sup> ✉ dan Suyahmo<sup>2</sup>

<sup>1</sup>SMA Negeri 2 Bae Kudus

<sup>2</sup>Prodi Ilmu Pengetahuan Sosial, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel*

Diterima:

Oktober 2016

Disetujui:

November 2016

Dipublikasikan:

Desember 2016

*Keywords:*

*gusjigang, social capital,  
inheritance*

### Abstrak

Gusjigang merupakan falsafah budaya lokal ajaran Sunan Kudus yang berpengaruh pada masyarakat Kudus. Seiring perkembangan waktu banyak remaja Kudus yang tidak mengetahui arti dan makna Gusjigang. Muncul inisiatif dari pengelola pondok Pesantren Entrepreneur Al Mawaddah Kudus yang berusaha melestarikan nilai karakter Gusjigang. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik analisis data menggunakan analisis interaktif meliputi reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Gusjigang falsafah dari spirit Sunan Kudus yang mengandung nilai karakter. Nilai karakter yang terkandung didalamnya, meliputi Gus (bagus) meliputi jujur, toleransi, disiplin, peduli sosial, dan tanggung jawab. Ji (ngaji) meliputi religius, rasa ingin tahu, gemar membaca. Gang (dagang) meliputi kerja keras, kreatif, dan mandiri. (2) Pola pewarisan yang dilakukan oleh pondok yaitu dengan pola partisipatif. (3) Bentuk pewarisan nilai karakter Gusjigang melalui internalisasi, internalisasi dan sosialisasi. Adapun modal sosial yang dibutuhkan yaitu kepercayaan, jaringan, norma, kreativitas dan kemandirian (4) Alasan pondok mengembangkan nilai karakter yang berpijak pada falsafah Gusjigang yaitu pewarisan nilai melalui kecerdasan budaya, pelestarian budaya lokal, membangun kemandirian ekonomi dan menumbuhkan semangat peduli lingkungan.

### Abstract

*Gusjigang a local cultural philosophy teachings of the Sunan Kudus effect in Kudus society. Over the years many adolescents in Kudus who do not know the meaning and significance Gusjigang. Initiative emerged from the lodge leader Pesantren Entrepreneur Al Mawaddah Kudus seeking to preserve the character values Gusjigang. The method used is qualitative data analysis techniques using interactive analysis includes data reduction, data presentation, conclusion and verification. The results showed that: (1) Gusjigang Sunan Kudus philosophy of spirit that contains the character values. Characters values contained there in include Gus (good) include honesty, tolerance, discipline, social care, and responsibility. Ji (Koran) includes religious, curiosity, love to read. Gang (trade) includes hard working, creative, and independent. (2) The pattern of inheritance is done by the lodge which is a pattern of participation. (3) The form of inheritance Gusjigang character values through internalization, internalizing and socializing. As for the necessary social capital: trust, networks, norms, creativity and independence (4) Reasons cottage develop character values that adheres to the philosophy that Gusjigang inheritance value through cultural intelligence, the preservation of local culture, to build economic independence and foster the spirit of environmental care.*

© 2016 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Kampus Unnes Kelud Utara III, Semarang, 50237

E-mail: [maharromiyati1009@gmail.com](mailto:maharromiyati1009@gmail.com)

[p-ISSN 2252-6390](https://doi.org/10.24054/journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess)

[e-ISSN 2502-4442](https://doi.org/10.24054/journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess)

## PENDAHULUAN

Falsafah *Gusjigang* merupakan ajaran Sunan Kudus. Beliau merupakan sesepuh pendiri Kota Kudus dan salah satu Wali Songo yang bernama Syeh Ja'far Shodiq. Ada dua citra yang melekat pada dirinya yaitu sebagai *waliyyul ilmy* dan wali saudagar (Said, 2010). Sebagai *waliyyul ilmy* Beliau ahli hukum agama Islam, pemerintahan, kesusasteraan dan pedagang yang kaya. Sementara citra sebagai wali saudagar didukung dengan jejak sejarah yang dalam menjalankan misi dakwahnya tidak terlepas dari jaringan lokal maupun global dalam dunia saudagar.

Memposisikan budaya *Gusjigang* sebagai penanda untuk umat Islam di Kudus memiliki hubungan paradigmatis dengan Beliau yang *waliyyul 'ilmy* dan wali saudagar. Masyarakat Kudus meyakini akan kebenaran *Gusjigang* sehingga dianut dan dipraktikkan dalam kehidupan baik dalam memenuhi kebutuhan vertikal dan kebutuhan horizontal. Kebutuhan vertikal berkaitan dengan hubungan dengan Allah sebagai wujud penerapan ajaran agama dan kebutuhan horizontal sebagai makhluk sosial (Banowati, 2013). Hubungan paradigmatis ini terbentuk dari suatu proses imajinasi paradigmatis antara Sunan Kudus dengan umat Islam di Kudus. Imajinasi paradigmatis inilah yang pada tataran tertentu menurut Barthes (1967), akan melahirkan suatu tanda kesadaran paradigmatis (*the paradigmatic consciousness*) yang kemudian mengendap dalam stok tanda yang saling menguatkan. Kesadaran ini kemudian mendorong masyarakat untuk berperilaku baik dan memiliki etos kerja dalam kehidupan sehari-hari.

*Gusjigang* sendiri mempunyai makna berakhlak bagus, pinter ngaji dan pinter dagang. Ajaran *Gusjigang* berpengaruh pada warga setempat sebagai masyarakat yang agamis dan pintar berdagang. Keberadaan masjid dan pondok pesantren yang dekat dengan pasar memperkuat prinsip-prinsip *Gusjigang*. Berdasarkan hasil penelitian Ismaya (2013), bagi generasi usia 30-60 tahun, falsafah *Gusjigang* dapat dipahami dan dilaksanakan dalam

keseharian, terlebih lagi bagi mereka yang tinggal disekitar Masjid Menara. Bagi anak-anak dan remaja sekarang, falsafah *Gusjigang* adalah sesuatu yang asing dan aneh. Asing dibuktikan dengan ketidaktahuan mereka terhadap *Gusjigang*. Aneh dikarenakan bagi anak-anak dan remaja, *Gusjigang* itu sudah usang dan ketinggalan jaman. Sehingga tidak asing dan tidak aneh kalau sekarang banyak anak-anak dan remaja tidak mengetahui, apalagi memahami dan melaksanakan falsafah *Gusjigang*.

Seiring perkembangan waktu banyak remaja yang tidak mengetahui arti nilai *Gusjigang* adalah bukti yang tidak bisa dipungkiri, betapa rendahnya minat anak muda jaman sekarang untuk sekedar mengetahui apa itu falsafah *Gusjigang*, apalagi memahami dan menerapkannya sebagai dasar kehidupan sehari-hari. Untuk itu, diperlukan sebuah upaya pendidikan mengenai falsafah *Gusjigang* bagi anak-anak dan remaja, sehingga eksistensi falsafah *Gusjigang* tetap terjaga dan lestari dalam masyarakat Kudus sebagai wujud modal sosial, *local culture*, *local wisdom* dan ajaran moral.

Menyikapi permasalahan mudarnya nilai *Gusjigang* pada masyarakat maka muncul inisiatif dari pengelola Pondok Pesantren *Entrepreneur Al Mawaddah* yang berusaha melestarikan nilai karakter *Gusjigang*. Santri yang masuk ke pondok tidak hanya diajarkan berperilaku baik, pandai mengaji tetapi juga diajarkan agar berwirausaha. Hasil wawancara dengan pemilik pondok K.H. Sofiyani Hadi, Lc., M. A., bahwa yang menjadi pokok pendidikan di lembaga ini adalah pembelajaran yang didasarkan pada pendidikan Islam menekankan pewarisan nilai falsafah *Gusjigang* meliputi *spritual*, *leadership*, dan *entrepreneurship*. Pewarisan ini dimaksudkan agar santri dapat menerapkan semangat *Gusjigang* dalam kehidupan sehari-hari sehingga terwujud kemantapan rohani spritual, mental emosional dan kemampuan secara materi.

Pewarisan nilai falsafah *Gusjigang* tidak bisa dipungkiri banyak tantangan-tantangan yang dihadapi oleh pondok untuk mengajarkan nilai karakter kepada santrinya. Kehidupan masyarakat yang mulai berubah menyukai kesantiaian dan memilih hidup pada zona

nyaman. Selain itu globalisasi yang membawa nilai-nilai hedonis menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh pondok untuk mengubah paradigma para santrinya. Mengacu pada hal tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai karakter dari falsafah *Gusjigang*; mengidentifikasi dan menganalisis pola pewarisan nilai karakter dari falsafah *Gusjigang*; mengidentifikasi dan menganalisis bentuk dan modal sosial dalam pewarisan nilai karakter dari falsafah *Gusjigang*; mengidentifikasi dan menganalisis alasan Pondok Pesantren *Entrepreneur Al Mawaddah* Kudus mengembangkan nilai karakter yang berpijak pada falsafah *Gusjigan*.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan lokasi penelitian Pondok Pesantren *Entrepreneur Al Mawaddah* Kudus. Informan dalam penelitian ini adalah pimpinan pondok, ustadz, ustadzah dan santri. Ustadz dan ustadzah berjumlah 3 orang dan santri berjumlah 8 orang. Santri yang dijadikan informan dalam penelitian ini diambil berdasarkan tingkat pendidikan yaitu MTs, MA dan Perguruan Tinggi. Fenomena atau peristiwa yang diamati adalah meliputi kegiatan mengaji dan *entrepreneur* yang dilakukan para santri di Pondok. Fenomena atau peristiwa yang diamati sejak November 2015 sampai Juni 2016. Dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini adalah berupa arsip berkaitan dengan keberadaan Pondok, jumlah pengasuh, jumlah santri, sarana dan prasarana yang dimiliki oleh pondok. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi dan wawancara. Observasi yaitu mengamati secara langsung; dokumentasi yaitu merekam aktivitas pondok dalam pewarisan nilai dan wawancara yaitu bertanya kepada pimpinan, pengajar dan santri mengenai pewarisan nilai. Penelitian ini menggunakan model analisis interaktif. Peneliti mencatat semua data secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di lapangan. Keterkaitan komponen itu dilakukan secara interaktif dengan proses pengumpulan data yang

dilakukan secara kontinyu sehingga proses analisis merupakan rangkaian interaktif yang bersifat siklus.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Nilai Karakter Falsafah Budaya Lokal *Gusjigang*

*Gusjigang* merupakan akronim dari bagus, ngaji dan dagang. Berdasarkan hasil penelitian pertama akan dijelaskan mengenai nilai karakter yang ada pada akronim *Gus* (bagus). Santri yang ada memiliki nilai karakter jujur hal ini dapat dilihat dari perilaku sehari-hari mereka. Di Pondok tidak dipasang CCTV barang-barang di kamar aman tidak pernah terjadi pencurian. Ketika peneliti melakukan observasi partisipasi di sana mereka melakukan kegiatan *entrepreneur* dengan jujur. Saat menawarkan barang dagangan mereka menjual dengan harga yang sesuai dengan kesepakatan dan dijelaskan kepada konsumen.

Para santri didik untuk memiliki karakter toleransi dengan menghargai perbedaan yang ada di sekitar mereka. Pondok membuka siapa saja yang ingin berkunjung dan belajar mengenai kegiatan *entrepreneur*. Hal yang menarik adalah masyarakat yang berkunjung di sana tidak hanya beragama Islam tetapi juga dari agama lain. Sikap toleransi menghargai perbedaan merupakan modal dasar untuk mengembangkan kerukunan sesama umat manusia. Selanjutnya yaitu karakter disiplin bisa dilihat dari keseharian santri yang bangun lebih awal dan melaksanakan kegiatan sesuai dengan jadwal. Berdasarkan pengamatan memang ada beberapa santri belum disiplin mentaati aturan.

Selanjutnya karakter peduli sosial diwujudkan dengan kegiatan peduli sesama melalui bakti sosial, santunan anak yatim dan sunat masal. Pimpinan pondok mendidik santri untuk selalu berbagi dengan sesama yang membutuhkan. Terakhir karakter tanggung jawab dengan mendidik santri untuk melaksanakan kegiatan yang sudah disepakati secara tanggung jawab. Peneliti mengamati pembagian tugas antara santri putri dan putra dilakukan secara musyawarah. Mereka selalu

mengingatkan satu sama lain dalam melaksanakan kegiatan *entrepreneur* yang dikembangkan di pondok.

Kedua yaitu akronim *Ji* (ngaji) mengandung nilai karakter religius, rasa ingin tahu dan gemar membaca. Berdasarkan pengamatan santri yang ada dipondok memiliki karakter religius hal ini dapat dilihat dari aktivitas keagamaan yang dilakukan. Karakter rasa ingin tahu dan gemar membaca dapat dilihat semangat menimba ilmu dengan tokoh masyarakat dan membaca buku-buku relevan. Hal yang menarik adalah santri diminta untuk menentukan kajian apa yang mereka butuhkan. Konsep pondok yang dikembangkan dari santri, oleh santri, dan untuk santri suatu wujud adanya nilai demokratis yaitu keterbukaan sehingga membuat santri tertarik dan berlomba mengembangkan kompetensi yang dimiliki.

Ketiga yaitu *Gang* (dagang) kerja keras, kreatif dan mandiri tercermin dari karakter yang dimiliki santri. Kegiatan *entrepreneur* yang dikembangkan oleh pondok memberikan pengaruh kepada santri untuk selalu kerja keras, kreatif dan mandiri di dalam mengembangkan usaha. Nilai demokratis, kejujuran dan konsisten menjadi daya tarik masyarakat sekitar untuk belajar di pondok. Tidak hanya santri yang mendapatkan keuntungan tetapi masyarakat sekitar juga bisa merasakan hasil usaha yang dikembangkan oleh pondok.

Karakter yang dimiliki oleh santri tersebut selaras dengan pendapat Reading (1986), menyatakan karakter adalah struktur dasar manusia atau seseorang yang berbeda dengan yang lainnya; organisasi watak seorang individu; atau organisasi yang relevan secara sosial yang dimiliki oleh seorang individu. Begitu juga dengan Baswardono (2010:3) mengungkapkan karakter adalah mengetahui hal yang benar untuk dilakukan, dan selalu melakukan hal yang benar, bahkan ketika tidak ada orang yang melihat kita berbuat hal yang benar tersebut.

Mengenai nilai-nilai yang ada, terkandung atau melekat dalam karakter, sebagaimana dirumuskan oleh Pusat Kurikulum Kemendiknas mencakupi: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri,

demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Pusat Kurikulum. Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah, 2009). Nilai-nilai yang melekat dalam karakter tersebut menyatu dan mengkristal dalam diri seseorang yang berkarakter baik. Nilai yang mengkristal tersebut disikapi dan dilaksanakan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari yang bermuara pada proses dan hasil perbuatan yang baik.

Jika falsafah *Gusjigang* dikaitkan dengan nilai-nilai yang dirumuskan oleh Pusat Kurikulum Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa, Pedoman Sekolah 2009, maka ada 11 nilai karakter dari 18 nilai yang dirumuskan ada dalam falsafah ini. Nilai-nilai tersebut yaitu *Gus* (bagus) meliputi jujur, toleransi, disiplin, peduli sosial, dan tanggung jawab. *Ji* (ngaji) meliputi religius, rasa ingin tahu, gemar membaca dan *Gang* (dagang) meliputi kerja keras, kreatif, mandiri.

**Tabel 1.** Nilai Karakter dari Falsafah *Gusjigang*

Akronim	Nilai karakter
<i>Gus</i> (bagus)	Jujur, toleransi, disiplin, peduli sosial dan tanggung jawab
<i>Ji</i> (ngaji)	Religius, rasa ingin tahu dan gemar membaca
<i>Gang</i> (dagang)	Kerja keras, kreatif dan mandiri

Sumber: Analisis hasil penelitian, 2016 dengan modifikasi nilai karakter pusat kurikulum Kemendiknas, 2009

### **Pola Pewarisan Nilai Falsafah Budaya Lokal *Gusjigang***

Pola pewarisan yang dilakukan oleh pondok yaitu dengan pola partisipatif. Para pengasuh pondok baik itu pimpinan, ustadz dan ustadzah menjadi teladan bagi para santri. Santri diberikan kebebasan untuk melakukan aktivitas dan bertanggung jawab apa yang mereka lakukan. Falsafah *Gusjigang* yang menjadi spirit diterapkan atas dasar kesadaran dari para santri. Kegiatan mengaji dan *entrepreneur* mereka

lakukan menjadi kebutuhan yang terinternalisasi dalam keseharian. Para pengasuh mendorong santri-santri untuk terus mengembangkan kreativitas. Persaingan ke depan akan semakin ketat. Siapa yang berkualitas maka akan eksis dan memenangkan kompetisi. Siapa yang terlena maka akan tertindas oleh kemajuan. Para pengasuh selalu menanamkan kemandirian kepada para santri. Ketika mereka lulus bisa membangun masyarakat di daerah tempat tinggalnya. Jangan sampai lulusan menganggur dan menjadi beban masyarakat. Hal yang menarik dari para santri adalah mereka memiliki semboyan ATM yaitu amati, tiru dan modifikasi. Hal ini sangat diperlukan dalam pengembangan kegiatan *entrepreneur*. Semangat kerja keras, jujur dan disiplin sangat diperlukan. Nilai-nilai yang ada dalam falsafah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku bagus, pintar ngaji dan berwira usaha (*enterpreneur*) terinternalisasi dalam diri santri.

Proses pewarisan nilai-nilai falsafah dilakukan melalui internalisasi, sosialisasi dan enkulturasi. Sedangkan modal sosial yang dibutuhkan adalah kepercayaan, jaringan dan norma. Melalui proses pewarisan ini diharapkan nilai karakter akan muncul dalam diri santri. Para santri dapat berperilaku baik dan menerapkan nilai-nilai yang didapat dalam kegiatan sehari-hari. Nilai-nilai karakter yang muncul dari perilaku santri yaitu *Gus* (bagus) meliputi jujur, oleransi, disiplin, peduli sosial dan tanggungjawab. *Ji* (mengaji) meliputi religius, rasa ingin tahu dan gemar membaca. *Gang* (dagang) meliputi kerja keras, kreatif dan mandiri. Pola pewarisan yang dilakukan pondok secara partisipatif mendorong santri untuk mengembangkan kreativitas secara totalitas. Gaya kepemimpinan dan pengasuhan pondok yang bersahabat membuat para santri betah dan bersemangat menggali potensi diri. Setiap hari sehabis sholat Subuh mereka membicarakan kegiatan-kegiatan yang akan mereka lakukan. Santri yang berasal dari siswa MTs, SMA dan mahasiswa ini juga memiliki karakteristik yang berbeda. Santri yang siswa MTs dan SMA berdasarkan pengamatan lebih cenderung mengikuti ide yang muncul dari santri

mahasiswa. Kebersamaan dan kemandirian dalam mengembangkan kreativitas mendorong mereka untuk terus maju dan mengembangkan inovasi-inovasi baru.

Pola pewarisan secara partisipatif lebih sukses karena melibatkan santri secara totalitas. Keterlibatan ini dilakukan baik dengan pikiran dan perasaan. Menanamkan perilaku baik, pandai mengaji dan berwirausaha tidak semudah membalik telapak tangan. Pola pewarisan partisipatif melalui pendekatan pendidikan merupakan mekanisme yang paling berpengaruh dalam menerapkan dan melestarikan budaya lokal. Perilaku santri dan semangat *entrepreneur* dikembangkan melalui program pengembangan budaya berpikir, sikap positif dan pengembangan pengetahuan. Pengembangan budaya berpikir merupakan program penerapan pemikiran yang kreatif. Program ini disosialisasikan agar membudaya dan terinternalisasi di dalam perilaku santri. Pemikiran kreatif penting guna mewujudkan ide baru yang menjadi pangkal kesuksesan *entrepreneur*.

Secara praktis santri didorong untuk menciptakan produk-produk baru atau produk lama yang diperbaharui. Santri dapat menggunakan kreativitas yang dimiliki untuk mengembangkan bakat dan kemampuan. Pola partisipatif akan merangsang santri untuk merebut peluang dan mencari sumber pendapatan secara mandiri. Melalui ide dan keterampilan santri dapat mengembangkan *entrepreneur*. Semangat ATM (amati, tiru dan modifikasi) yang ada pada santri menjadi modal sosial untuk mengembangkan sehingga lahir usaha-usaha baru. Kemandirian ekonomi dapat diraih dan hidup sejahtera dapat diwujudkan. Pewarisan nilai harus melibatkan aspek pengetahuan, perasaan dan tindakan. Tiga aspek itu merupakan satu kesatuan yang utuh. Jika salah satu tidak berfungsi maka pewarisan nilai tidak akan efektif. Proses kesadaran seseorang tentang nilai-nilai yang baik, lalu merasakan dan merasakan kebaikan sehingga terpatrit dan terukir dalam jiwa. Dorongan ini nanti akhirnya menjadi karakter baik yang akan terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari.

Notonegoro (1972) dalam Adisusilo (2014), menjelaskan bahwa harus ada langkah yang tepat dalam mewariskan nilai yaitu pertama para pendidik terlebih dahulu harus tahu dan jelas dengan akal budinya, memahami dengan hatinya nilai-nilai apa saja yang akan diajarkan. Kedua, para pendidik mentransformasikan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik dengan sentuhan hati dan perasaan, melalui contoh-contoh kongkrit dan sedapat mungkin teladan si pendidik. Peserta didik dapat melihat dengan mata kepala sendiri alangkah baiknya nilai itu. Ketiga, membantu peserta didik untuk menginternalisasikan nilai-nilai tersebut tidak saja dalam akal budinya tetapi dalam sanubari peserta didik sehingga nilai-nilai yang dipahami menjadi bagian dari seluruh hidupnya. Keempat, peserta didik yang telah merasa memiliki sifat-sifat dan sikap hidup sesuai dengan nilai-nilai tersebut didorong dan dibantu untuk mewujudkan atau mengungkapkan dalam tingkah laku dan hidup sehari-hari.

Sejalan dengan pemikiran Notonegoro (1972), pondok pesantren telah melakukan pewarisan nilai yang dimulai dari keteladanan pengasuh pondok. Nilai-nilai yang ada dalam falsafah ditransformasikan dalam keseharian santri. Nilai yang diperoleh terwujud dalam keseharian yaitu berupa perilaku positif. Santri-santri yang memiliki kemampuan lebih diberi dorongan untuk dapat mengasuh dan mengasah santri yang belum memahami nilai tersebut. Pewarisan nilai yang dilakukan oleh pondok akan membawa pada pengetahuan nilai. Pengetahuan nilai akan membawa pada proses internalisasi dan enkulturasi nilai. Pada tataran selanjutnya akan mendorong santri untuk mewujudkan dalam tingkah laku dan akhirnya pengulangan tingkah laku yang sama akan menghasilkan karakter. Kesuksesan hidup manusia tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelegensi saja tetapi kecerdasan spritual dan moral. Hal inilah yang dilakukan oleh pondok untuk mendidik santri yang cerdas, berkarakter kuat serta memiliki keterampilan berwirausaha.

Pada hakikatnya jika santri mampu mewarisi nilai filosofi *Gusjigang* maka secara vertikal pintar mengaji, percaya pada Tuhan,

mampu memahami substansi dari nilai-nilai Islam yang diaktualisasikan dalam kehidupan sosial horizontal secara konsisten sesuai dengan norma-norma agama maka akan memperoleh kepercayaan dari orang lain sebagai jaringan sosial. Santri yang jujur pada gilirannya ketika melakukan transaksi ekonomi dalam bentuk aktivitas berdagang maka akan memperoleh kepercayaan dan akan mendapatkan keuntungan dari kegiatan *entrepreneur* tersebut.

### **Bentuk dan Modal Sosial Pondok dalam Pewarisan Nilai Karakter dari Falsafah *Gusjigang***

Pewarisan nilai karakter pada dasarnya merupakan interaksi hubungan timbal balik antara santri dengan santri, antara santri dengan pengasuh, antara santri dengan orang tua dan hubungan santri dengan masyarakat sekitar. Unsur hubungan timbal balik penting karena adanya interaksi dengan sesama atau lingkungannya maka proses pewarisan nilai karakter bisa berhasil. Santri dapat berkembang secara kognitif, afektif dan psikomotorik. Pewarisan nilai merupakan proses yang dinamis dalam wujud kebudayaan. Koentjaraningrat (2009), pada poin satu menjelaskan bahwa wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya. Sedangkan pada poin dua Koentjaraningrat menjelaskan bahwa wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Pewarisan nilai yang dilakukan pondok wujud ide untuk melestarikan budaya lokal agar spirit karakter yang ada pada Sunan Kudus bisa terinternalisasi pada perilaku santri. Santri tidak hanya bisa mengaji tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan mandiri secara ekonomi melalui kegiatan *entrepreneur*. Tindakan berpola yang dilakukan oleh para pengasuh dan santri meliputi aktivitas seperti bakti sosial santunan anak yatim merupakan wujud empati kepada sesama.

Pewarisan nilai ini menurut Koentjaraningrat (2009), dijelaskan bahwa melalui proses internalisasi, sosialisasi dan enkulturasi. Proses internalisasi merupakan proses panjang sejak seorang individu dilahirkan

sampai ia hampir meninggal. Wujud dan keaktifan dari berbagai macam kepribadian sangat dipengaruhi oleh berbagai macam stimulasi yang berasal dari lingkungan sosial dan budaya. Proses sosialisasi nilai bisa dilakukan melalui keluarga, sekolah, masyarakat dan media massa. Proses internalisasi nilai falsafah *Gusjigang* dilakukan melalui sosialisasi yang dilakukan oleh pondok sebagai lembaga pendidikan non formal. Proses sosialisasi berkaitan dengan proses belajar kebudayaan dalam hubungan dengan sistem sosial. Sedangkan proses enkulturasi merupakan proses seseorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran dengan kebudayaan. Melalui proses sosialisasi dan enkulturasi diharapkan nilai falsafah dapat terinternalisasi dalam kepribadian para santri.

Pewarisan nilai karakter juga membutuhkan modal sosial agar kebudayaan lokal tetap lestari di dalam masyarakat. Jika Putnam 1996 (John Field, 2016), menjelaskan dengan tiga proposisinya bahwa modal sosial meliputi kepercayaan, jaringan dan norma. Ternyata di lapangan modal sosial yang dibutuhkan tidak hanya itu saja tetapi ada modal sosial lain yang dibutuhkan untuk pewarisan nilai. Modal tersebut meliputi keteladanan, kemandirian dan kreativitas. Nilai karakter dapat dibangun melalui keteladanan. Semangat *interpreneur* dibangun melalui kemandirian dan kreativitas. Temuan yang menarik adalah santri memiliki modal sosial kreativitas melalui semboyan mereka yaitu ATM (amati, tiru dan modifikasi). Kegiatan *entrepreneur* yang dilakukan oleh para pengasuh dan santri tidak lepas dari pemanfaatan peluang yang ada di dalam masyarakat. Kemandirian ekonomi yang dibangun dengan semangat kejujuran menjadi tekad dan terinternalisasi dalam aktivitas kewirausahaan yang dilakukan.

Dari delapan informan santri yang diwawancarai ditemukan bahwa usia dan tingkat pendidikan mempengaruhi perilaku santri dalam menerapkan nilai karakter *Gusjigang*. Santri tingkatan paling bawah yaitu santri yang usianya paling muda pendidikan setingkat MTs memiliki karakter yang belum mandiri karena masih

menggantungkan ide-ide dari santri senior. Selanjutnya santri yang tingkatan menengah bersekolah di MA sudah memiliki karakter kemandirian lebih tinggi dan sudah menemukan ide-ide dalam mengembangkan kewirausahaan. Sedangkan tingkatan paling atas yaitu santri mahasiswa yang kuliah di STAIN Kudus merupakan santri senior yang memiliki kemandirian menemukan dan mengembangkan ide-ide kewirausahaan serta memperluas jaringan dalam memasarkan hasil kegiatan *entrepreneur*.

### **Alasan Pondok Mengembangkan Nilai Karakter yang Berpijak pada Falsafah *Gusjigang***

#### **1. Pewarisan Nilai melalui Kecerdasan Budaya**

Pewarisan nilai karakter tidak akan berhasil jika tanpa didukung oleh kecerdasan budaya. Dibutuhkan pendekatan melalui budaya lokal yang secara geografis terdapat sosok yang dijadikan model (pigur). Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu ustadz yang mengajar beliau mengatakan bahwa pewarisan karakter itu melalui model yang menjadi pigur keteladanan. Orang yang dekat secara geografis dalam hal ini Sunan kudus yang menjadi model dalam spiritnya yang dinamakan *Gusjigang*. Pembelajaran yang didasarkan pada pendidikan Islam menekankan pewarisan nilai falsafah *Gusjigang* meliputi spritual, *leadership*, dan *entrepreneurship*. Pewarisan ini dimaksudkan agar santri dapat menerapkan semangat *Gusjigang* dalam kehidupan sehari-hari sehingga terwujud kemantapan rohani spritual, mental emosional dan kemampuan secara materi. Pewarisan karakter itu sangat penting karena kesuksesan hidup seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis yang diperoleh lewat pendidikan. Kemampuan mengelola diri yang di dalamnya termasuk karakter dan orang lain. Banyak orang-orang yang sukses karena didukung kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa pewarisan karakter sangat penting untuk dikembangkan.

## 2. Pelestarian Budaya Lokal

Budaya lokal dan budaya global sama pentingnya. Budaya lokal berharga untuk melatih kemandirian. Individu harus menemukan apa yang biasa dilakukan oleh nenek moyangnya. Kemandirian ini akan mendorong individu tersebut bisa eksis di tengah berbagai pengaruh budaya. Budaya modern juga penting dalam rangka menanamkan jiwa kemandirian karena persaingan akan semakin hebat. Pendekatan kultural dilakukan dalam pewarisan nilai agar generasi muda tidak kehilangan arah. Wawancara dengan salah satu ustadz yang mengatakan bahwa Anak muda akan kehilangan jati diri jika dia tidak mengenal budayanya. Tugas para ustadz/guru harus mendekatkan peserta didik pada identitas budayanya. Dakwah dilakukan dengan ramah berdasarkan pendekatan kultural. Melalui kecerdasan budaya diharapkan akan lahir generasi muda yang memiliki kecerdasan dan berintegritas.

Pewarisan budaya lokal bisa dilakukan melalui proses internalisasi melalui keluarga, lembaga pendidikan dan masyarakat. Keluarga sebagai tempat lahir dan berkembangnya seorang individu. Keluarga tempat pertama dan utama pembelajaran mengenai nilai. Setelah keluarga ada peran sekolah baik itu formal dan informal. Sekolah bisa dikatakan sebagai tempat mendoktrin nilai-nilai kepada peserta didik. Hal yang positif yang perlu dikembangkan adalah bagaimana membangun kerjasama yang seimbang antara keluarga dan sekolah. Jangan sampai semua pewarisan nilai diserahkan kepada sekolah. Selanjutnya masyarakat dalam hal ini tokoh masyarakat. Tokoh masyarakat itu bisa pemimpin atau orang-orang yang memiliki pengaruh. Lingkungan masyarakat sebagai tempat tumbuh seorang individu juga tidak kalah penting memiliki peran dalam pewarisan nilai. Saat ini terjadi krisis keteladanan. Seperti yang dikatakan salah seorang Ustadz bahwa Islam itu mengajarkan nilai-nilai kebaikan tetapi ketika tidak disampaikan dengan cara yang baik maka membuat image tidak baik. Dakwah itu disampaikan dengan ramah bukan marah.

## 3. Membangun Kemandirian Ekonomi

Globalisasi sedang di tengah-tengah kita. Banyak orang yang datang ke negeri ini untuk mencari uang, menyedot sumber daya alam, menjual produk-produk teknologi. Mereka semakin kaya sementara masyarakat negeri ini pergi ke luar negeri untuk mencari uang kecil. Mereka menjadi pekerja kasar dan hidup semakin miskin. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara pondok pesantren ini berusaha membangun kemandirian secara ekonomi yang dirintis dari skup terkecil yaitu desa. Pengembangan pertanian yang dilakukan oleh pondok tidak hanya dinikmati oleh anggota pondok tetapi masyarakat yang terlibat juga merasakan manfaatnya. Pimpinan pondok mengatakan bahwa contoh yang paling lengkap itu ada pada Nabi Muhammad beliau pernah menjadi anak yatim, hidup dalam kekurangan, sebagai pengembala kambing tetapi juga beliau pernah menjadi saudagar ketika mengembangkan dagang dengan Khadijah. Saat menjadi anak yatim dan hidup miskin beliau tidak meminta-minta atau mengemis tetapi berjuang dengan penuh kesabaran. Ketika beliau kaya beliau tidak lantas sombong dan harta kekayaan beliau digunakan untuk membangun umat.

Kemandirian ekonomi diajarkan oleh nabi baik dari Nabi Adam yang menjadi orang pertama di muka bumi mengembangkan kemandirian dengan cara bertani dan beternak. Nabi Ibrahim mengembangkan kemandirian melalui niaga. Nabi Musa mengembangkan peternakan dan terakhir Nabi Muhammad menggabungkan peternakan dan perdagangan. Kemandirian ekonomi juga yang dijalani para ulama. Seperti yang dikemukakan oleh pimpinan pondok yang menyatakan bahwa lihat negara Mesir dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi gratis dibiayai negara. Guru, Dosen, Ulama yang ada di sana kaya-kaya. Mereka lebih suka memberi dari pada diberi. Berkat kegigihan para pengelola pondok akhirnya pondok mendapatkan penghargaan sebagai juara pertama Adhikarya Pangan Jawa Tengah Tahun 2015. Penghargaan ini merupakan bukti kesuksesan pondok dalam membangun

kemandirian ekonomi yang dimulai dari dalam pondok dan ditularkan ke lingkungan sekitar. Pondok memiliki peran yang sangat penting untuk mengembangkan keterampilan santri. Hal ini dilakukan agar bisa mandiri dan ketika terjun ke masyarakat siap untuk menjawab kebutuhan.

#### 4. Menumbuhkan Semangat Peduli Lingkungan

Semangat peduli lingkungan ditumbuhkan oleh pondok dengan membiasakan semua santri. Setiap pagi santri diberi jadwal piket untuk membersihkan semua lingkungan pondok. Ustadz menjelaskan bahwa Al Quran merupakan Firman Tuhan juga mengatur hubungan manusia dengan lingkungan. Term yang digunakan Al-Quran untuk menyebut lingkungan sebagai ruang kehidupan adalah kata *al-biah*, dari kata *ba'a yabi'u bi'atan* yang bearti kembali, menempati wilayah, ruang kehidupan dan lingkungan. Secara kuantitatif, kata *ba'a* dan derivasinya disebut dalam Al-Quran sebanyak 18 kali tersebar di 15 ayat. Jadi Islam memiliki teologi sistemik tentang hubungan Tuhan-manusia-lingkungan yang terjalin harmonis dan berkesinambungan dalam ruang waktu yang tak terbatas. Tuhan sebagai pencipta lingkungan. Allah pencipta langit dan bumi. (QS.2:117), manusia yang bertugas menjaga dan memakmurkan bumi. Demi planet bumi yang diciptakan oleh Tuhan untuk kepentingan seluruh spesies (QS.55:10).

Pondok berkewajiban untuk menanamkan kesadaran kepada santri untuk peduli dengan lingkungan. Kebersihan dan keasrian lingkungan dibudayakan sehingga terbentuk karakter cinta lingkungan. Usaha yang dilakukan oleh pondok tidak sia-sia pada bulan Juni 2016 Pondok Pesantren mendapatkan penghargaan Kalpataru. Pesantren mengembangkan konsep berwawasan lingkungan hidup sehingga mendapat penghargaan tersebut. Kalpataru merupakan penghargaan yang diberikan kepada perorangan atau kelompok atas jasanya melestarikan lingkungan hidup di Indonesia. Pesantren memiliki peran penting dan strategis dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan

mengingat pondok memiliki pengaruh kuat terhadap masyarakat di lingkungannya.

Penghargaan yang diterima oleh pondok ini semakin mendorong pondok untuk semakin bersemangat mewariskan nilai-nilai positif bagi generasi muda. Setiap hari pondok semakin ramai dikunjungi oleh pelajar dan masyarakat. Mereka pada umumnya belajar mengenai konsep yang dikembangkan pondok meliputi kegiatan mengaji dan kegiatan *entrepreneur*. Konsep yang ditawarkan pondok yang berbeda dari pondok yang lain mendorong masyarakat luar Kudus untuk mengunjungi. Sosialisasi melalui media massa televisi dan media televisi cukup berhasil menarik antusias dari para pengunjung.

#### SIMPULAN

*Gusjigang* merupakan akronim dari bagus, ngaji dan dagang merupakan falsafah dari spirit Sunan Kudus yang mengandung nilai karakter. Nilai karakter yang terkandung di dalamnya meliputi *Gus* (bagus) meliputi jujur, toleransi, disiplin, peduli sosial, dan tanggung jawab. *Ji* (ngaji) meliputi religius, rasa ingin tahu, gemar membaca. *Gang* (dagang) meliputi kerja keras, kreatif, dan mandiri. Pola pewarisan yang dilakukan oleh pondok yaitu dengan pola partisipatif. Para pengasuh pondok baik itu pimpinan, ustadz dan ustadzah menjadi teladan bagi para santri. Santri diberikan kebebasan untuk melakukan aktivitas dan bertanggung jawab apa yang mereka lakukan. Bentuk pewarisan nilai karakter *Gusjigang* melalui internalisasi, sosialisasi dan enkulturasi. Adapun modal sosial yang dibutuhkan yaitu norma, jaringan, kepercayaan, kreativitas dan kemandirian. Alasan pondok mengembangkan nilai karakter yang berpijak pada falsafah *Gusjigang* yaitu pewarisan nilai melalui kecerdasan budaya, pelestarian budaya lokal, membangun kemandirian ekonomi dan menumbuhkan semangat peduli lingkungan.

#### DAFTAR PUSTAKA

Adisusilo, Sutarjo. 2014. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Banowati, Eva. 2013. *Geografi Sosial*. Yogyakarta: Ombak
- Bathes, Roland. 2007. *Mitologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Field, John. 2010. *Modal Sosial*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Ismaya, Erik Aditia. 2013. Artikel *Falsafah Gusjigang sebagai Modal Sosial Membangun Masyarakat Kudus yang Sejahtera* disampaikan di seminar nasional Ikatan Sosiologi Indonesia dan Himpunan Indonesia untuk Pengembangan Ilmu-ilmu Sosial.
- Ismaya, Erik Aditia. 2013. Model of Moral Education Based on Local Culture Gusjigang Involving Three Components. *Proceedings APNME 26-30 Juni 2013*, Yogyakarta: UNY.
- Jalil, Abdul. 2013. *Spiritual Entrepreneurship, Transformasi Spiritualitas Kewirausahaan*, Yogyakarta: LKIS.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lickona, Thomas. 1997. The Teacher Role in Character Education. *Journal of Education*. Vol.179. No.2.
- Mustari, Mohamad. 2014. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Rachman, Maman. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Moral dalam Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Campuran, Tindakan, dan Pengembangan*. Semarang: Unnes Press.
- Said, Nur. 2010. *Jejak Perjuangan Sunan Kudus dalam Membangun Karakter Bangsa*. Bandung: Brillian Media Utama.
- Said, Nur. 2013. *Filosofi Menara Kudus, Pesan Damai untuk Dunia*. Bandung: Brillian Media Utama.
- Santoso, Djoko. 2016. *Gusjigang dalam Praktek Bisnis*. Salatiga: Satya Wacana University Press.
- Tim Penyusun. 2009. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan)*. Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan. Jakarta: Puskurbuk.